

PENAMPILAN GENOTIPE MELON DI LAHAN RAWA PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN

Muhammad Saleh dan Eddy William
Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa

ABSTRAK

Luas lahan rawa pasang surut berkisar 20,1 juta hektar, sekitar 9,5 juta ha sangat potensial untuk pertanian. Selain tanaman padi, tanaman hortikultura juga berpotensi untuk dikembangkan. Tanaman hortikultura dapat dikembangkan di lahan rawa pasang surut tipe luapan B dan C. Pada tipe luapan B dengan membuat sistem surjan, pada tipe luapan tipologi C sangat memungkinkan dilaksanakan dalam bentuk hamparan pada musim kemarau. Melon merupakan tanaman buah, yang umumnya ditanam pada lahan kering. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi penampilan tanaman melon di lahan rawa pasang surut sulfat masam, dilaksanakan di Kebun Percobaan Belandean, MH 2006/2007. Tiga genotipe melon yaitu Galuh, Melon 86 dan Melon 411, ditanam pada surjan dengan satuan percobaan berukuran 3 m x 20 m. Jarak tanam 75 cm x 60 cm, 1 biji/lubang tanam. Kapur dan pupuk kandang diberikan 2 minggu sebelum tanam dengan dosis masing-masing 1,0 dan 20,0 t/ha. Pupuk buatan yang diberikan berupa P₂O₅, K₂O dan NPK Mutiara dengan dosis masing-masing 180, 250 dan 220 kg/ha. Penelitian menunjukkan bahwa : hasil yang dicapai genotipe Galuh, Melon 86 dan Melon 411 berturut-turut adalah 15,69 ; 13,3 dan 8,73 t/ha.

Kata kunci : melon, rawa pasang surut

PENDAHULUAN

Lahan rawa pasang surut yang berpotensi untuk pertanian seluas 9,53 juta ha, dari luasan tersebut sekitar 29 % berada di Kalimantan (Nugraha *et al.*, 1993 dalam Purwanto, 2006). Dalam pengelolaan pertanian di lahan rawa pasang surut, terdapat beberapa kendala, diantaranya kemasaman tanah yang tinggi, terdapatnya kandungan Fe dan Al yang dalam konsentrasi tinggi dapat meracuni tanaman, dan genangan air. Selain tanaman padi, tanaman hortikultura juga berpotensi untuk dikembangkan.

Tanaman hortikultura dapat dikembangkan di lahan rawa pasang surut tipe luapan B dan C. Pada tipe luapan B dengan membuat sistem surjan, pada tipe luapan C sangat memungkinkan dilaksanakan dalam bentuk hamparan pada musim kemarau.

Melon adalah tanaman buah yang termasuk famili Cucurbitaceae. Tanaman melon mempunyai kelebihan dibanding semangka dan blewah. Kelebihannya

nampak pada rasa dengan aroma yang harum, sedangkan daya tarik pembudidayaan melon adalah nilai ekonomi yang tinggi serta publisitasnya yang tinggi (Yamaguchi, 1983 dalam Setiti *et al.*, 1996). Melon merupakan tanaman buah yang mengandung gizi cukup tinggi. Kandungan gizi buah melon adalah : vitamin A 350 IU, 6,2% karbohidrat, 0,30 % lemak, 0,50% protein dan 92,1 % air (Anshari, 2005; Setiadi dan Pauna 2001). Selain dikonsumsi segar sebagai buah meja, melon juga digunakan sebagai bahan penyedap rasa atau pemberi aroma yang khas, baik untuk sirup maupun untuk permen. Sebagai tanaman buah, melon mempunyai kelebihan yaitu harga jual yang tinggi dan daya simpan buahnya yang agak lama. Menurut Anshari, (2005), Setiadi dan Pauna (2001), melon akan tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian 300 m – 1.000 m dari permukaan laut.

Hasil suatu tanaman dipengaruhi oleh lingkungan, genotipe dan interaksi antara genotipe x lingkungan. Dengan penanaman genotipe melon yang adaptif dan berdaya hasil tinggi, serta perbaikan lingkungan tumbuh tanaman seperti : pemberian bahan ameloran dan pengaturan tata air, tanaman melon dapat dibudidayakan .

Petani di lahan rawa pasang surut pada umumnya belum membudidayakan tanaman melon, pengujian melon di lahan rawa pasang surut juga belum banyak dilaporkan, serta varietas melon yang dilepas khusus untuk lahan rawa pasang surut juga belum ada. Karena itu pengujian beberapa genotipe melon di lahan rawa pasang surut perlu dilakukan.

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi penampilan tanaman melon di lahan rawa pasang surut sulfat masam.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kebun Percobaan Belandean, pada MH 2006/2007. Tiga genotipe melon yaitu Galuh, Melon 86 dan Melon 411, ditanam pada surjan dengan satuan percobaan berukuran 3 m x 20 m. Jarak tanam 75 cm x 60 cm, 1 biji/lubang tanam. Kapur dan pupuk kandang diberikan 2 minggu sebelum tanam dengan dosis masing-masing 1,0 dan 20,0 t/ha. Pupuk buatan yang diberikan berupa SP 36 ,KCl dan NPK dengan dosis masing-masing 500, 500 dan 220 kg/ha. Pemeliharaan yang meliputi pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit tanaman, pengikatan tanaman pada lanjaran, pemangkasan cabang dan pemangkasan buah di lakukan secara intensif. Tiap tanaman maksimal 2 buah melon yang dipelihara, agar buah dapat mencapai ukuran yang optimal. Pengamatan yang dilakukan meliputi : skor pertumbuhan tanaman, lingkaran batang, panjang buah, lingkaran buah berat/buah, hasil, warna daging buah dan rasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang meliputi skor pertumbuhan dan lingkaran batang tanaman melon di sajikan pada Tabel 1. Ketiga genotipe melon menunjukkan pertumbuhan yang baik (skor 3) pada lingkungan lahan rawa pasang surut. Tanaman terlihat subur, daun berwarna hijau dan tidak menunjukkan adanya gejala keracunan Fe/Al. Menurut Koesrini *et al.*, (2005), tanaman melon dapat tumbuh baik di lahan rawa pasang surut, yaitu tumbuh subur, daun hijau dan bervigor, dengan perlakuan pemberian bahan amelioran berupa 2 ton kapur dan 10 ton pupuk kandang per hektar.

Lingkaran batang berkisar antara 4,125 – 4,160 cm, genotipe Melon 86 menunjukkan lingkaran batang yang tertinggi, dengan nilai lebih tinggi dibanding rerata + simpangan (4,152 cm).

Tabel 1. Skor pertumbuhan dan lingkaran batang tiga genotipe melon di lahan rawa pasang surut, K.P. Belandean, M.H. 2006/2007.

No.	Genotipe	Skor pertumbuhan	Lingkaran batang
1	Melon 86	3,00	4,160*
2	Galuh	3,00	4,125
3	Melon 411	3,00	4,125
	Rerata	3,00	4,136
	Simpangan	0,00	0,016
	Rerata+Simpangan	3,00	4,152

Keterangan : Skor 1 = sangat baik, 3 = baik, 5 = sedang, 7 = jelek.

* = lebih tinggi dari rerata+simpangan

Tabel 2. Panjang buah, lingkaran buah, berat/buah dan hasil tiga genotipe melon di lahan rawa pasang surut, K.P. Belandean, MH 2006/2007.

No	Genotipe	Panjang buah (cm)	Lingkaran buah (cm)	Berat/buah (kg)	Hasil (t/ha)
1	Melon 86	18,16*	51,83*	1,819*	13,30
2	Galuh	17,25	47,50	1,590	15,69*
3	Melon 411	16,00	48,75	1,379	8,73
	rerata	17,136	49,36	1,596	12,573
	Simpangan	0,885	1,819	0,179	2,807
	Rerata+simpangan	18,021	51,179	1,775	15,38

Keterangan : * = lebih tinggi dari rerata+simpangan

Hasil pengamatan yang meliputi panjang buah, lingkaran buah, berat/buah dan hasil disajikan pada Tabel 2. Panjang buah dari ketiga genotipe yang diuji berkisar antara 16 sampai dengan 18,16 cm, dengan rerata 17,136 cm. Genotipe Melon 86 menunjukkan panjang buah yang tertinggi, dengan nilai lebih tinggi dibanding rerata + simpangan (18,021 cm).

Lingkaran buah berkisar antara 47,50 cm sampai dengan 51,83 cm, dengan rerata 49,36 cm. Genotipe Melon 86 memiliki lingkaran buah tertinggi, lebih tinggi dari nilai rerata + simpangan. Lingkaran buah melon pada pengujian tahun 2006 ini lebih tinggi dibanding pengujian tahun 2005. Lingkaran buah varietas Sky Rocket 32,0 cm, Sweet M-10 sebesar 31,3 cm dan Nara red sebesar 27,9 cm (Koesrini *et al.*, 2005). Bentuk buah dari ketiga genotipe bundar. Berat/buah berkisar antara 1,379 kg sampai dengan 1,819 kg. Buah terberat ditunjukkan oleh genotipe Melon 86. Ukuran buah tergolong sedang (< 2,0 kg). Hasil penelitian Koesrini *et al.* (2005), berat/buah yang dicapai oleh varietas Sky Rocket sebesar 0,53 kg, Sweet M-10 sebesar 0,55 kg dan Nara red sebesar 0,36 kg.

Hasil yang dicapai berkisar antara 8,73 sampai dengan 15,69 t/ha. Hasil yang tertinggi dicapai oleh genotipe Galuh yaitu sebesar 15,69 t/ha. Hasil yang dicapai oleh genotipe galuh ini melebihi dari nilai rerata + simpangan (15,38 t/ha). Hasil yang dicapai pada pengujian ini lebih tinggi dibanding pengujian tahun 2005. Menurut Koesrini *et al.* (2005), hasil tertinggi dicapai oleh varietas Sweet M-10 yaitu sebesar 11,386 t/ha. Genotipe Melon 86, dan Melon 411 daging buah berwarna kuning muda, sedang genotipe Galuh berwarna jingga muda. Ketiga genotipe menunjukkan rasa buah yang manis.

Tabel 3. Warna daging buah dan rasa tiga genotipe melon di lahan rawa pasang surut, K.P. Belandean, MH 2006/2007.

No.	Genotipe	Warna daging buah	Rasa
1	Melon 86	Kuning muda	Manis
2	Galuh	Jingga muda	Manis
3	Melon 411	Kuning muda	Manis

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa : ketiga genotipe melon tumbuh baik di lahan pasang surut (skor 3). Hasil yang dicapai genotipe Galuh, Melon 86 dan Melon 411 berturut-turut adalah 15,69 ; 13,3 dan 8,73 t/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Sumero. 2005. Hortikultura Aspek Budidaya. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Koerini, Eddy W., Linda I. dan Eva Berlian. 2005. Stratifikasi daya toleransi tanaman hortikultura menurut tingkat cekaman lahan sulfat masam aktual. Laporan Akhir. Balai penelitian Pertanian Lahan rawa. Banjarbaru.
- Purwanto,S. 2006. Kebijakan Pengembangan Lahan Rawa lebak. Dalam M.Noor *et al.*, (eds). Proseding Seminar Nasional. Pengelolaan Lahan Terpadu. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Balittra. Hal 1-8.
- Setiadi dan Paruna. 2001. Bertanam melon. Swadaya. Jakarta.
- Setiti W.U.,E., Sri Puji A.W., dan Thin Soedarti. 1996. Peranan Media dan zat Pengatur Tumbuh untuk Induksi dan Diferensiasi Kalus pada Budidaya Jaringan Melon. Jurnal Hortikultura 5 (5). Hal 76 –79.